

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori Tentang Minat Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam

1. Pengertian Minat

Minat menurut Kartini Kartono adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.¹ Berdasarkan pendapat tersebut terkandung suatu pengertian bahwa didalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, dan daya penarik dari objek.

Moh. Uzer Usman berpendapat bahwa minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, minat ini besar sekali pengaruhnya, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya.² Tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu atau kegiatan. Orang-orang yang kurang keinginannya terhadap sesuatu disebabkan ia tidak tahu lebih dalam terhadap masalah tertentu.³ Sehingga ia merasa tidak tertarik dan mengabaikannya.

¹ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 81.

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 27.

³ Rudy Haryono, *Tehnik Mengendalikan Keinginan*, (Gresik: Putra Pelajar, 2000), hal. 119.

Minat juga merupakan momen dari kecenderungan–kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu objek yang dianggap penting.⁴ Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh tujuan yang diminati.⁵ Ketika seseorang sudah merasa tertarik dan senang kepada suatu hal atau barang. Ia sepenuhnya akan memusatkan perhatian pada hal atau barang tersebut, dengan tujuan memperoleh apa yang diminati. Seperti itulah pengaruh minat terhadap apa yang diminati.

Minat itu erat hubungannya dengan kepribadian seseorang. Ketiga fungsi jiwa yaitu kognisi, emosi dan konasi terdapat dalam minat.⁶ Kognisi adalah kepercayaan, emosi adalah perasaan, sedangkan konasi adalah kehendak. Terkadang minat itu timbul dari dalam individu, dan kadang-kadang perlu diusahakan dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan minat adalah kecenderungan seseorang untuk tertarik pada sesuatu yang membuat dirinya merasa senang, perhatian tanpa ada unsur paksaan dan mempunyai harapan untuk mencapai apa yang diminati berupa suatu hal atau aktivitas. Penelitian ini minat dikaitkan dengan mengikuti. Mengikuti berasal dari kata ikut yang artinya berpartisipasi atau melakukan sesuatu. Minat mengikuti disini adalah minat mengikuti

⁴ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian...*, hal. 81.

⁵ Dinar Tiara Nadip Putri dan Gatot Isnani, *Pengaruh Minat dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran*, Jurnal Pendidikan Bisnis dan manajemen, Vol.1 No.2, September 2015, hal. 118.

⁶ Erlando Doni Sirait, *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Formatif, Vol.6 No.1, 2016, ISSN : 2088-351X, hal. 37.

kegiatan kerohanian Islam. Jadi, minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam adalah kesenangan dan ketertarikan seseorang untuk mengikuti dan melakukan kegiatan kerohanian Islam.

2. Ciri-ciri Minat

Ciri-ciri minat merupakan suatu hal atau keadaan yang menandai adanya minat dalam diri individu. Diketuinya ciri-ciri tersebut, individu lain akan sadar adanya minat dalam diri kita. Sadar akan adanya minat, individu akan berusaha untuk mewujudkannya baik berupa barang maupun aktivitas.

Penulis berpendapat bahwa ciri-ciri minat ada 3 yakni rasa senang, rasa perhatian dan aktivitas. Pendapat penulis diperkuat dengan pendapat para ahli dalam menjelaskan ciri-ciri minat. Sardiman berpendapat bahwa ciri-ciri minat ada 4 yaitu kesenangan, perhatian, kemauan, dan kesadaran.⁷ Sedangkan Sumadi Suryabrata berpendapat bahwa ciri-ciri minat salah satunya yaitu adanya aktivitas.⁸ Menurut Agus Sudjanto yaitu sifatnya irasional, melakukan sesuatu terbit dari lubuk hati, tanpa paksaan dan dengan senang hati.⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan indikator untuk variabel minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam (Rohis) dalam penelitian ini adalah kesenangan, perhatian, kemauan, kesadaran, dan aktivitas. Penjelasan dari kesenangan, perhatian,

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Rineka Cipta, 2011), hal. 45.

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2004), hal. 72.

⁹ Agus Sudjanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 88.

kemauan, kesadaran dan aktivitas dijelaskan sebagai berikut.

Kesenangan adalah ketertarikan pada suatu hal dalam melaksanakan aktivitas.¹⁰ Perasaan senang ataupun tidak senang ini yang merupakan dasar munculnya minat. Kesenangan merupakan perasaan bahagia ketika memiliki atau melakukan objek yang disenanginya.

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu.¹¹ Jadi, jika seseorang mempunyai perhatian dalam suatu hal, jiwa dan pikirannya terfokus pada apa yang diminati tersebut. Sardiman berpendapat perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.¹² Energi psikis adalah energi dari jiwa atau kejiwaan yang berkaitan dengan mental seseorang.

Kemauan adalah dorongan dalam diri seseorang yang terarah pada tujuan-tujuan tertentu, yang dikendalikan oleh pertimbangan akal budi.¹³ Minat adalah karakteristik kemampuan untuk memusatkan perhatian dengan penuh kemauan pada suatu keadaan yang tergantung bakat dan lingkungan.¹⁴ Maka, jika ada kemauan tentu diikuti rasa ingin

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan...*, hal. 45.

¹¹ Siti Hasanah dan A. Sobandi, *Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol.1 No.1, Agustus 2016, hal. 131.

¹² Sardiman, *Interaksi dan...*, hal. 45.

¹³ *Ibid*, hal. 45.

¹⁴ Rusmiati, *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi*

memiliki atau melakukan apa yang diminati dengan hal tersebut.

Kesadaran adalah keadaan psikis yang merupakan keikhlasan dan kerendahan hati untuk melakukan suatu aktivitas.¹⁵ Siswa yang sering memperhatikan suatu objek akan semakin menyadari pentingnya objek itu dan semakin jelas aktivitas yang dilakukan siswa. Kesadaran merupakan keadaan fisik dan psikis manusia dimana ia dalam kondisi prima untuk memusatkan perhatian pada hal yang diminati.

Aktivitas adalah banyak sedikitnya orang yang menyatakan diri, menjabarkan perasaan-perasaannya, dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan.¹⁶ Aktivitas merupakan keaktifan atau partisipasi langsung dari individu terhadap sesuatu. Aktivitas menjadi wujud atau hasil dari adanya minat. Apabila ada minat individu akan selalu berusaha dan berupaya untuk mewujudkannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Salah satu pendorong dalam keberhasilan dan tujuan yang tercapai adalah adanya minat. Minat itu tidak langsung muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat dalam diri seseorang. Semakin kuat faktor yang mempengaruhinya semakin kuat minat yang ada dalam diri seseorang.

Menurut W.S. Winkel minat timbul bila ada perhatian dengan

Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi, Vol.1 No.1, Februari 2017, hal. 26-27.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan...*, hal. 45.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 72.

kata lain minat merupakan sebab akibat dari perhatian.¹⁷ Seseorang yang mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang dipelajari maka ia mempunyai perasaan tertarik dan merasa senang terhadap hal tersebut. Sebaliknya perasaan tidak senang akan menghambat adanya minat. Minat timbul karena adanya faktor interen dan eksteren yang menentukan minat seseorang.¹⁸

Menurut Singgih D. Gunarsa ada dua faktor yang mempengaruhi minat yaitu 1) faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan, dan faktor dari luar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁹ Sifat pembawaan dalam diri seseorang berbeda antara manusia satu dan lainnya. Faktor dari luar memberikan pengaruh yang cukup kuat. Contohnya, bisa saja seorang anak berminat terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak diminati, namun karena pengaruh teman sebayanya akhirnya berminat.²⁰ Hal ini sering terjadi di kalangan remaja. Remaja menjadikan teman sebayanya sebagai panutan.

Menurut Dimiyati Mahmud ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu berasal dari dalam, motif sosial, dan emosional.²¹ Adapun penjelasannya sebagai berikut :

¹⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 136.

¹⁸ *Ibid*, hal. 136.

¹⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 114.

²⁰ Amni Fauziah, dkk, *Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 kota Tangerang*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol.4 No.1, 2017, ISSN : 2356-3869 (print) 2614-0136 (online), hal. 50.

²¹ Dimiyati Mahmud, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Sakti, 2001), hal. 56.

- a) Faktor dorongan yang berasal dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani (fisik) dan kejiwaan (psikis) yang ada dalam diri individu.
- b) Faktor motif sosial. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²² Jika dihubungkan dengan sosial maka ada hubungannya dengan lingkungan. Motif sosial timbul karena adanya kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada.
- c) Faktor emosional. Emosi artinya perasaan. Minat bisa timbul karena adanya dorongan perasaan dari individu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat diantaranya yaitu faktor dari dalam diri individu sendiri diantaranya fisik dan psikis, dan dari luar individu seperti teman, keluarga, lingkungan maupun keadaan. Beberapa faktor-faktor tersebut akan menimbulkan munculnya minat dari dalam diri seseorang. Adanya minat mengetahui adanya tujuan yang ingin tercapai dari individu tersebut.

4. Pengertian Kegiatan Kerohanian Islam

Kegiatan kerohanian Islam terdiri dari tiga kata yaitu kegiatan, kerohanian, dan Islam. Kegiatan adalah suatu aktivitas yang dilakukan

²² Rusmiati, *Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi, Vol.1 No.1, Februari 2017, ISSN : 2549 (print) 2549-1385 (online), hal. 27.

oleh manusia. Kata kerohanian itu berkaitan dengan ruh. Ruh adalah nama bagi nafsu yang dengannya mengalir kehidupan, gerakan, upaya mencari kebaikan, dan upaya menghindarkan keburukan dari dalam diri manusia.²³ Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia arti rohani adalah sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan).²⁴ Maka kerohanian artinya adalah sesuatu yang ada pada diri manusia yang menjadikan manusia tersebut hidup dan bernafas atas karunia dari sang pencipta. Ruh bersifat abstrak, tidak mampu dilihat oleh mata manusia.

Berdasarkan segi kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai.²⁵ Berawal dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri dalam kedamaian. Islam adalah pedoman hidup yang sempurna bagi segenap makhluk di semua waktu, semua ruang, dan semua aspek kehidupan manusia yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, ekonomi, politik, sosial, kewarganegaraan, tanpa pemilahan atau dikotomi dan keberpihakan pada salah satu bidang saja.²⁶ Agama yang benar menurut Allah SWT adalah Islam. Bukan hanya berarti kedamaian, keselamatan, berserah diri kepada

²³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 67.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 960.

²⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 61-62.

²⁶ Abd. Rahman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hal. 7.

Allah SWT, tetapi juga berbuat kebajikan. Orang-orang yang telah mengakui agama Islam disebut Muslimin yang baik.²⁷ Ciri seorang Muslimin yang baik adalah menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

M. Arifin berpendapat bahwa pengertian kegiatan bimbingan rohani Islam secara umum adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang.²⁸ Bantuan tersebut berupa pertolongan baik berupa mental dan spiritual. Bimbingan dengan memberikan nasehat-nasehat dan arahan tentang kehidupan, terutama mengenai ajaran agama Islam. Tujuannya agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa.²⁹ Bimbingan mampu menjadi bekal untuk melakukan kegiatan dan ibadah sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyanto, kata kerohanian Islam sering disebut dengan istilah “Rohis” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.³⁰ Istilah ini kemudian menjadi populer dan digunakan oleh sebagian besar sekolah untuk dijadikan nama

²⁷ Syed Mahmudunnasir, *Islam :Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal, 3.

²⁸ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Tayaran Press, 1982), hal. 2.

²⁹ *Ibid*, hal. 2.

³⁰ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyanto, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), hal. 52.

ekstrakurikuler keagamaan. Menurut Umi Muzayannah, rohis merupakan organisasi yang *concern* pada pembinaan agama Islam bagi siswa Muslim di sekolah.³¹ Kegiatan rohis dilakukan di luar jam pelajaran. Hal ini menjadikan rohis sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Fokus dari beberapa kegiatan Rohis adalah kepada ajaran agama Islam.

Kegiatan kerohanian Islam (Rohis) sebagai suplemen untuk mengukuhkan Pendidikan Agama Islam di kelas, hal ini dilakukan sekolah karena memiliki jam pelajaran yang terbatas, sedangkan kurikulum harus direalisasikan semua materi yang ada.³² Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam menjadi pendamping dan pengaplikasian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Kegiatan Rohis diikuti peserta didik yang memiliki minat untuk mengikuti kegiatan kerohanian Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kerohanian Islam (Rohis) adalah kegiatan bimbingan keagamaan di lingkungan sekolah yang diikuti oleh peserta didik dan dibimbing oleh guru agama Islam, dimana setiap kegiatan atau aktivitasnya bermaksud untuk menjunjung dan mengamalkan ajaran Islam. Tujuannya yaitu untuk menambah wawasan pengetahuan agama Islam, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta menjadikan

³¹ Umi Muzayannah, *Fungsi Komunikasi dalam Transmisi Nilai-nilai Keagamaan pada Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Purworejo*, Jurnal Dakwah dan komunikasi, Vol.12 No.1, Januari-Juni 2018, ISSN : 1978-1261 (print) 2548-9496 (online), hal. 3.

³² Mezia Dewi Pratiwi, *Pelaksanaan Pengembangan Diri Bidang Kerohanian Agama Islam di SLBN 2 Padang*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol.4 No.3, September 2015, hal. 193.

manusia yang berakhlak mulia. Kegiatan kerohanian Islam merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berada di lingkungan sekolah, sehingga pelaksanaannya di luar jam pelajaran sekolah.

5. Fungsi Kegiatan Kerohanian Islam

Kegiatan ekstrakurikuler bernafaskan Islam memiliki fungsi memberikan manfaat untuk kehidupan manusia. Untuk itu, perlulah menghadirkan minat pada kegiatan kerohanian Islam. Minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia di masa sekarang dan masa depan.

Syamsu Yusuf LN berpendapat bahwa Rohis yaitu suatu bimbingan, arahan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menambah wawasan pengetahuan agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan.³³ Kegiatan kerohanian Islam merupakan bagian dari pembinaan Islam dan berfungsi untuk membentuk karakter siswa yang Islami.³⁴ Anwar M berpendapat bahwa kegiatan kerohanian Islam dapat menjadi sarana yang sangat efektif bagi proses pengembangan afektif peserta didik terutama di lingkungan sekolah menengah atas negeri yang kegiatan pembelajaran terbatas oleh waktu.³⁵ Afektif yaitu yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Afektif

³³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Banin Quraisy, 2004), hal. 36.

³⁴ Mezia Dewi Pratiwi, *Pelaksanaan Pengembangan Diri Bidang Kerohanian Agama Islam di SLBN 2 Padang*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol.4 No.3, September 2015, hal. 193.

³⁵ M Anwar, *Pengaruh Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Pengembangan Afektif Siswa*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Ta'dibi, Vol.4 No.2, Oktober 2015, ISSN : 2442-4994, hal. 74.

mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Maka, kegiatan kerohanian Islam ini erat kaitannya dengan akhlak.

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyanto, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam berfungsi untuk meningkatkan dan mendalami keagamaan siswa, baik dari aspek pengetahuan agama maupun pengamalan agama dan pengembangan pribadi serta sikap keagamaan.³⁶ Artinya, kegiatan ekstrakurikuler benar-benar berfungsi komplementer atau pelengkap bagi pendidikan agama kurikuler reguler di sekolah. Rohis hanya diikuti peserta didik yang memiliki minat untuk bergabung dengan harapan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut tidak lain adalah membentuk, mengembangkan, dan menguatkan akhlak. Akhlak sebagai implementasi dari pengetahuan yang didapat tentang agama Islam. Akhlak dibagi menjadi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

Secara umum peran dan fungsi Rohis ada 4 yaitu lembaga keagamaan, lembaga dakwah, lembaga perjuangan dan lembaga kemasyarakatan.³⁷ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Lembaga Keagamaan. Rohis dalam pelaksanaannya akan selalu berpegang teguh pada agama Islam. Rohis menjadi salah satu lembaga keagamaan yang mampu menghasilkan kader-kader bangsa yang berakhlak mulia.

³⁶ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyanto, *Dakwah Sekolah...*, hal. 121.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Aktivitas Islam Menghadapi Tantangan Global*, (Solo: Pustaka Al-Alaq, 2003), hal. 14-15.

- b. Lembaga Dakwah. Dakwah secara etimologi artinya panggilan, ajakan atau seruan.³⁸ Dakwah yang dilakukan rohis diantaranya yaitu pada kegiatan kajian rutin. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pemberian materi-materi terkait keislaman dari pematery kepada peserta didik.
- c. Lembaga Perjuangan. Sebagai generasi muda penerus bangsa, remaja dalam hal ini adalah peserta didik diberi amanat untuk melanjutkan perjuangan para pendahulunya. Perjuangan ini bukan hanya bergelut di medan pertempuran, tetapi berjuang untuk terus belajar dan mengamalkan agama Islam dari sanad yang jelas.
- d. Lembaga Kemasyarakatan. Peran Rohis sebagai lembaga kemasyarakatan tidak lepas dari keberadaan masyarakat dalam menilai remaja. Kaum remaja bagaimanapun juga akan tetap dipersiapkan supaya biasa bersosialisasi dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi kegiatan kerohanian Islam adalah sebagai wadah bagi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan agama Islam diluar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berada di lingkungan sekolah. Berkembangnya pengetahuan keislaman peserta didik menjadikannya mampu mengimplementasikan ajaran agama Islam dengan baik. Sehingga peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

³⁸ Aminudin Azis dan Dahrish Shahab, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Dakwah Padhange Ati Blusukan di JTV*, Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Vol.18 No.2, September 2017, hal. 133.

6. Tujuan Kegiatan Kerohanian Islam

Adanya tujuan menjadikan suatu hal lebih bermakna. Tujuan merupakan capaian yang ingin diraih dan dimiliki. Adapun tujuan ini lebih menekankan pada hal-hal yang positif dan berguna bagi peserta didik. Dampak positif dari adanya ekstrakurikuler Rohis diantaranya memberikan wawasan akademik maupun non akademik, membentuk karakter siswa, membentuk sikap siswa, mengembangkan bakat siswa, menunjang prestasi belajar siswa.³⁹

Tujuan bimbingan kerohanian Islam menurut Aunur Rahim Faqih dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.⁴⁰ Tujuan secara umum dan secara khusus akan dibahas di bawah.

- a. Tujuan umumnya yaitu membantu individu guna mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁴¹ Sesuai dengan tujuan hidup manusia dimana di dunia ini hanya lah sementara dan kehidupan yang abadi ada di akhirat nanti.
- b. Tujuan khusus, yaitu (1) Membantu individu agar terhindar dari masalah. (2) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya.⁴²

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa

³⁹ Ali Noer, dkk, *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*, Jurnal Al-Thariqah, Vol.2 No.1, Juni 2017, ISSN : 2527-9610, hal. 24.

⁴⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 38.

⁴¹ *Ibid*, hal. 38.

⁴² Taty Fauzy dan Nurbaiti, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Perilaku Siswa di SMA Tri Dharma Palembang*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, ISBN : 978-602-70313-2-6, 2017, hal. 523.

tujuan dari kegiatan kerohanian Islam ini yaitu untuk menambah wawasan peserta didik tentang agama Islam serta menumbuhkan perilaku, sikap dan akhlak yang mulia yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan jasmani maupun rohani di dunia dan di akhirat. Tujuan kegiatan kerohanian Islam sangat memberikan dampak positif untuk akhlak peserta didik. Maka, peserta didik sangat disarankan untuk memiliki minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam di sekolah selagi mempunyai kesempatan.

B. Kerangka Teori Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab (اخلاق) dengan unsur “خ ق ل” yang merupakan bentuk jamak dari kata “خلق” (*khuluq*) yang artinya : (a) tabiat, budi pekerti, (b) kebiasaan atau adat, (c) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (d) agama, dan (e) kemarahan/*al-ghadab*.⁴³ Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.⁴⁴ Pengertian akhlak lebih tepat difokuskan pada substansinya bahwa akhlak adalah sifat yang telah terpatrit dan melekat dalam jiwa seorang manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa

⁴³ Hamzah Tualeka, dkk. *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 1.

⁴⁴ Nasharuddin, *Akhlak : Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hal. 206-207.

dipaksa atau dibuat-buat.⁴⁵

Pengertian akhlak dari para ulama adalah sebagai berikut:

- a. Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak secara terminologis adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.⁴⁶
- b. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ikhyā' Ulumuddin*, menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.⁴⁷
- c. Menurut Barmawie Umary, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.⁴⁸
- d. Menurut Muhammad Daud Ali, akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik atau mungkin buruk.⁴⁹

Berdasarkan pengertian akhlak yang dikemukakan oleh para ulama di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dan sikap seseorang yang dilakukan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran, dilakukan dengan penuh kesadaran dan tidak ada unsur

⁴⁵ Hamzah Tualeka, dkk. *Akhlak Tasawuf...*, hal. 4.

⁴⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 151.

⁴⁷ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal. 49.

⁴⁸ Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 1.

⁴⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 346.

paksaan dalam melakukannya. Akhlak adalah gambaran dari jiwa yang ada dalam diri manusia tersebut.

Suatu perbuatan atau sikap dikategorikan sebagai akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.⁵⁰ Sehingga suatu perbuatan dilakukannya dengan mudah dan ikhlas.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.⁵¹ Perbuatan-perbuatan itu timbul secara spontan.⁵² Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila. Perbuatan dilakukan karena ia telah terbiasa.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakan tanpa ada paksaan / tekanan dari luar.⁵³ Perbuatan yang dilakukan secara murni berasal dari lubuk hati yang dalam oleh individu tersebut.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.⁵⁴ Seseorang melakukannya dengan hati nurani bukan untuk mendapatkan pujian.

⁵⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hal. 151.

⁵¹ *Ibid*, hal. 151.

⁵² Munirah, *Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol.4 No.2, Desember 2017, hal. 41.

⁵³ *Ibid*, hal. 152.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 153.

e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.⁵⁵

Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Perbuatan tersebut telah menjadi kebiasaan individu.

Akhlak timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama dan menjauhi segala yang buruk dan tercela.⁵⁶ Akhlak bersangkut paut dengan gejala jiwa yang pada akhirnya menimbulkan perilaku. Bilamana perilaku yang timbul ini baik, maka dinyatakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perilaku yang timbul adalah buruk maka dikatakan akhlak yang buruk. Ukuran baik dan buruk dalam akhlak mengikuti ketentuan agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-hadits.⁵⁷ Akhlak baik harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus dijauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Muslim yang taat kepada sang pencipta, hendaklah senantiasa mempunyai sifat-sifat baik. Sifat yang baik akan menyempurnakan akhlak, sesuai dengan ajaran Islam yaitu akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia yaitu akhlak yang diridhai oleh Allah SWT. Akhlak yang baik dapat diwujudkan dengan mendekati diri kepada Allah SWT. Muslim harus melaksanakan segala perintahnya dan meninggalkan seluruh larangannya, mengikuti ajaran-ajaran dan sunnah Rasulullah

⁵⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 348.

⁵⁶ Barmawie Umary, *Materia Akhlak...*, hal.6.

⁵⁷ Abd. Rahman Assegaf, *Studi Islam...*, hal. 180.

⁵⁸ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim, Vol.15 No.1, 2017, hal. 52.

Saw, mendekatkan diri kepada yang ma'rif dan menjauhi dari yang mungkar. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran [3] : 110⁵⁹ :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ،

وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ، مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿ ١١٥ ﴾

“Kaum (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”. (Ali-Imran [3] : 110)

2. Tujuan Akhlak

Perbuatan atau sikap baik yang mencerminkan hati pemiliknya dalam hal ini disebut akhlak memiliki tujuan yang baik dan terpuji pula. Rosihun Anwar berpendapat bahwa tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniyah.⁶⁰ Makna akhlak mulia jika diinterpretasi dalam Islam merujuk kepada manusia yang sempurna

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 64.

⁶⁰ Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 25.

(*insan kamil*).⁶¹ Tujuan akhlak secara khusus diantaranya untuk mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw, menjembatani kerenggangan akhlak dan ibadah, dan mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.⁶² Penjelasan tujuan akhlak secara khusus adalah sebagai berikut.

a. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana dijelaskan pada hadits berikut:

﴿ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ﴾ رواه مالك

“*Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

(HR. Malik)

Hadits tersebut berkaitan erat dengan firman Allah SWT.⁶³

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ ١٥٧

“*Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*” (al-Anbiya’ [21] : 107)

Hubungan antara hadits dan ayat di atas adalah rahmat yang dibawa Nabi Muhammad Saw bagi semesta alam terwujud melalui penyempurnaan akhlak. Manusia yang mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw tentu akan mendorong untuk mencapai akhlak mulia karena akhlak merupakan sesuatu yang

⁶¹ Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika*, Jurnal Thaqafiyat, Vol. 19 No.1, Juni 2018, hal. 3.

⁶² Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 26.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 331.

paling penting dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja.

b. Menjembatani Kerenggangan antara Akhlak dan Ibadah.

Akhlak merupakan implementasi dari iman dan ibadah, iman dan ibadah seseorang tidak sempurna jika tidak diaplikasikan dalam bentuk perbuatan (akhlak) yang baik.⁶⁴ Ibadah merupakan sarana melatih jiwa dan pembentukan akhlak. Kesatuan antara akhlak dan ibadah, diperlihatkan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya:⁶⁵

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ ، قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَنْ هُوَ ؟ قَالَ :

الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ ﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

“Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Ditanya, ‘Siapa, ya Rasulullah?’ Jawab Nabi, ‘Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya’.” (HR. Bukhari Muslim)

Hadits di atas dengan jelas mengecam orang yang mengaku beriman (ibadah), tetapi tidak memberikan keamanan kepada tetangganya (akhlak).⁶⁶ Usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridhai Allah SWT dengan keikhlasan,

⁶⁴ Munirah, *Akhlak dalam...*, hal. 42.

⁶⁵ Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 27.

⁶⁶ Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal.25.

akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela. Akhlak dan ibadah yang dilakukan dengan baik mengantarkan manusia pada kebahagiaan lahir dan batin baik jasmani maupun rohani.

c. Mengimplementasikan Pengetahuan tentang Akhlak dalam Kehidupan

Akhlak adalah kebiasaan kehendak.⁶⁷ Berarti bahwa kehendak itu telah melalui proses pembiasaan sehingga kebiasaan itulah yang disebut dengan akhlak. Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk mendidik anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.⁶⁸ Kebiasaan-kebiasaan inilah yang diimplementasikan dalam kehidupan. Akan sia-sia jika ia hanya mempelajari akhlak saja tanpa melakukan implementasi. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, dalam kehidupan sehari-hari haruslah melaksanakan dan mencerminkan akhlak mulia. Akhlak mulia inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pokok akhlak adalah menjadikan manusia berakhlakul karimah yang senantiasa melakukan perbuatan terpuji sesuai dengan ajaran agama Islam. Akhlak yang mulia memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁶⁷ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hal. 62.

⁶⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110.

3. Pembagian Akhlak

Akhlak mempunyai macam-macam jenisnya berdasarkan garis besar maupun obyek nya. Macam-macam akhlak tersebut mempunyai ciri yang membedakan satu sama lain. Sehingga manusia mampu mengidentifikasi dan mengenalinya.

Zaenal Abidin, Niken Fatimah Nurhayati dan Dwi Anggun Lestari menyatakan bahwa akhlak berdasarkan sifatnya dapat digolongkan menjadi 2 yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.⁶⁹ Nurhayati juga berpendapat bahwa dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (karimah), seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji, dan akhlak jahat atau tidak baik (akhlak madzmumah), seperti khianat, berdusta, melanggar janji.⁷⁰ Kedua pendapat dari jurnal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Aminuddin dalam bukunya yang menyatakan bahwa secara garis besar pembagian akhlak dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu akhlak yang terpuji (*al-Akhlak al Karimah/al-Mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak al-Madzmumah*).⁷¹

Penulis menyimpulkan dari uraian di atas bahwa secara garis besar akhlak terbagi dalam 2 kategori, yaitu :

- a. Akhlak yang terpuji (*Akhlak al-Mahmudah*), yaitu perilaku yang

⁶⁹ Zaenal Abidin, dkk, *Akhlak Mulia Ditinjau dari Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula, ISBN : 978-602-5995-04-0, 12 Mei 2018, hal.86.

⁷⁰ Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*, Jurnal Mudarrisuna, Vol.4 No.2, Juli-Desember 2014, hal. 295.

⁷¹ Aminudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Garlia Indonesia, 2002), hal. 153.

sesuai dengan akal pikiran dan syariat agama Islam. Membawa nilai positif bagi manusia. Seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu, *husnudzdzon*, optimis, suka menolong, dan lain-lain.

- b. Akhlak tercela (*al-akhlak al-Madzmumah*), yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan akal pikiran dan syariat agama Islam. Membawa nilai negatif bagi manusia. Seperti takabbur, *su'udzdzon*, tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.

Mohammad Daud Ali menyatakan bahwa menurut obyek atau sasarannya akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu akhlak terhadap Allah SWT (*Khalik*) dan akhlak terhadap makhluk semua ciptaan Allah SWT (baik manusia maupun bukan manusia).⁷² Obyek dalam hal ini diartikan merupakan sasaran yang akan diberikan perilaku atau perbuatan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka apabila di perinci menjadi sebagai berikut :

- (a) Akhlak terhadap Allah sang *Khaliq*
- (b) Akhlak terhadap makhluk, terbagi menjadi dua :
- 1) Akhlak terhadap manusia, dibagi menjadi akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama manusia yaitu Rasulullah Saw, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat.
 - 2) Akhlak terhadap bukan manusia, yaitu alam atau lingkungan seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitar.

⁷² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 356.

Penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan mengenai akhlak yang terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- a. Akhlak terhadap Allah SWT (*Khalik*), adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT sebagai sang *khalik*. Sikap yang menunjukkan terciptanya akhlak terhadap Allah SWT antara lain adalah 1) Mencintai Allah SWT melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan; 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah SWT; 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT; 5) Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Ilahi setelah berihitar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi); 6) Memohon ampun hanya kepada Allah SWT; 7) Bertaubat hanya kepada Allah SWT. Taubat yang paling tinggi adalah *taubat nasuha*, yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; 8) Tawakal (berserah diri) kepada Allah.⁷³ 9) Mentauhidkan Allah SWT; 10) *Dzikrullah*.⁷⁴

⁷³ *Ibid.*, hal. 356-357.

⁷⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 207.

- b. Akhlak terhadap Makhluk (semua ciptaan Allah), dibagi dua yaitu :
- 1) Akhlak terhadap Sesama manusia, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia kepada sesamanya sebagai sama-sama makhluk ciptaan-Nya untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Hal ini dibagi menjadi 6 jenis akhlak yaitu:
 - a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad), adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan seseorang kepada Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang baik umat manusia. Sikap yang menunjukkan terciptanya akhlak terhadap Rasulullah antara lain : i) Mencintai Rasulullah dengan mengikuti sunnahnya; ii) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam kehidupan, iii) Menjalankan apa perintahnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.⁷⁵
 - b) Akhlak terhadap orang tua, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan seseorang kepada orang tua sebagai wujud penghormatan kepada yang lebih tua. Sikap yang menunjukkan terciptanya akhlak terhadap orang tua antara lain antara lain : i) *Birrul walidain* (berbakti kepada kedua orangtua);⁷⁶ ii) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya; iii) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang; iv) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah

⁷⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 358.

⁷⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar...*, hal. 208.

lembut; v) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya; vi) Mendo'akan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.⁷⁷

- c) Akhlak terhadap diri sendiri, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan seseorang terhadap diri sendiri sebagai rasa syukur dari Allah SWT. Sikap yang menunjukkan terciptanya akhlak terhadap diri sendiri antara lain antara lain : i) Memelihara kesucian diri; ii) Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam); iii) Jujur dalam perkataan dan perbuatan; iv) Ikhlas; v) Sabar; vi) Rendah hati; vii) Malu melakukan perbuatan jahat, viii) Menjauhi dengki; ix) Menjauhi dendam; x) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain; xi) Menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia;⁷⁸ x) *Iffah* (menahan diri dari melakukan yang terlarang); xi) *Hilmun* (menahan diri dari marah).⁷⁹
- d) Akhlak terhadap keluarga, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan seseorang kepada keluarganya sebagai manusia yang mempunyai keturunan/gen atau hubungan dekat. Sikap yang menunjukkan terciptanya akhlak terhadap keluarga atau karib kerabat, antara lain : i) Saling membina

⁷⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 358.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 358.

⁷⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar...*, hal. 208.

- rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga; ii) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak; iii) Berbakti kepada ibu bapak; iv) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang; v) Memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal;⁸⁰ vi) Adil terhadap saudara; vii)⁸¹
- e) Akhlak terhadap Tetangga, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan seseorang kepada tetangganya sebagai kumpulan manusia yang hidup di lingkungan yang sama. Sikap yang menunjukkan terciptanya akhlak terhadap tetangga antara lain antara lain : i) Saling mengunjungi; ii) Saling bantu di waktu senang lebih-lebih tatkala susah; iii) Saling beri-memberi; iv) Saling hormat-menghormati; v) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.⁸²
- f) Akhlak terhadap Masyarakat, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan seseorang kepada masyarakat sebagai warga negara Indonesia yang baik. Setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat.⁸³ Sikap yang menunjukkan terciptanya akhlak terhadap masyarakat antara lain antara lain: i) *Ukhuwah* atau persaudaraan; ii) Pemurah dan

⁸⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 358.

⁸¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar...*, hal. 209.

⁸² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 358.

⁸³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2005), hal. 205.

Penyantun;⁸⁴ Memuliakan tamu; ii) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan; iii) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa; iv) Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar); v) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya; vi) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama; vii) Mentaati putusan yang telah diambil; viii) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita; ix) Menepati janji.⁸⁵

- 2) Akhlak terhadap Bukan Manusia yaitu Alam/Lingkungan Hidup, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan seseorang kepada alam/lingkungan sebagai benda hidup maupun tidak hidup yang membutuhkan perawatan. Sikap yang menunjukkan terciptanya akhlak terhadap alam/lingkungan antara lain : a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup; b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna, dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan

⁸⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar...*, hal. 210-211.

⁸⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 358.

mahluk lainnya; c) Sayang pada sesama mahluk.⁸⁶

4. Prinsip-prinsip Akhlak

Prinsip dapat diartikan sebagai pedoman. Prinsip-prinsip akhlak merupakan pedoman yang perlu diketahui manusia terhadap akhlak yang akan dilaksanakan. Prinsip-prinsip akhlak yang dipergunakan adalah :

- a. Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan atas al-Qur'an dan as-Sunnah.⁸⁷

Perbuatan baik dan buruk dalam ilmu akhlak berdasarkan agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits atau as-Sunnah, bukan dari akal pikiran atau dari teori filsafat.⁸⁸ Hal ini diperkuat dengan akhlak Nabi Muhammad Saw. Pada suatu saat Aisyah istri Nabi Saw pernah ditanyai sahabat. Apakah akhlak Nabi Saw itu ? Ujarnya adalah:⁸⁹

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ ﴿رواه المسلس﴾

“*Sesungguhnya akhlak Nabi Saw adalah al-Qur'an.*” (HR. Muslim)

Arti dari hadits di atas adalah Rasulullah Saw telah menjaga komitmen pada diri beliau sendiri untuk hanya berbuat berdasarkan perintah al-Qur'an, dan hanya meninggalkan apa yang dilarang oleh al-Qur'an.⁹⁰ Ketaatan beliau terhadap perintah Rabbnya itulah yang menjadi akhlak dan perilaku beliau. Beliau selalu melaksanakan

⁸⁶ *Ibid.*, hal.359.

⁸⁷ Muhaimin,dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 273.

⁸⁸ Reksiana, *Kerancuan Istilah...*, hal. 9.

⁸⁹ Muhaimin,dkk, *Kawasan dan...*, hal. 273.

⁹⁰ Abu Umar al-Maidani dan Umar Mujtahid, *Sejarah Nabi Muhammad*, (Solo: At-Tibyan, 2014), hal. 302.

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semoga shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada beliau hingga hari kiamat.

Akhlak beliau adalah akhlak yang paling mulia, paling terhormat, paling baik dan paling agung. Beliau adalah hamba Allah SWT yang paling mengenal Allah SWT, paling fasih bicaranya, paling banyak memberikan nasihat kepada sesama hamba dan paling penyabar terhadap sesama manusia.⁹¹ Beliau adalah suri tauladan yang baik untuk seluruh umat manusia. Seluruh pernyataan, perilaku dan ketetapan Nabi Muhammad Saw mengandung hikmah dan teladan untuk umatnya.

Seluruh umat manusia hendaklah memiliki akhlak berdasarkan al-Qur'an, sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad Saw. Jika pendidikan anak jauh daripada akhlak al-Qur'an, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah SWT, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran.⁹² Ia akan mengikuti hawa nafsu dengan bergerak mengikuti nafsu negatif dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, dan tuntutan yang rendah. Perilaku yang dilakukan pun akan buruk.

- b. Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, dan kepada alam.⁹³

⁹¹ *Ibid.*, hal.303.

⁹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung : Asy-Syifa', 1981), hal. 175.

⁹³ Muhaimin,dkk, *Kawasan Dan...*, hal. 274.

Berakhlak kepada Allah SWT diantaranya adalah menyembah dan mentaati segala titah-Nya, menjadikan pedoman hidup apa yang telah dibenarkannya, berjanji menaati segala titah-Nya dengan cara mengamalkan ajarannya, melaksanakan tugas sebagai wakil Allah SWT yang nantinya semua itu dipertanggungjawabkan, sehingga manusia memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dengan cara mengamalkan ajaran-Nya yang baik dan benar, dimana semua itu mencakup keseluruhan aspek hidup dan kehidupan, yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dalam artian sebatas apa yang dimiliki dan dimampui.⁹⁴ Berakhlak baik kepada Allah SWT merupakan prioritas utama manusia.

Berakhlak kepada manusia diantaranya adalah toleransi antaragama, memberikan hak sebagai tetangga, warga negara atau warga agama, ikut terlibat dalam segala hal, tidak ingin menang sendiri, bertanggung jawab atas masalah sosial, tolong-menolong, saling memaafkan, saling menghormati, kasih mengasihi, sabar dan menahan diri, adanya konsep persamaan, adil, kreatif, dan dinamis.⁹⁵ Sama-sama makhluk ciptaan Allah maka saling menyelaraskan kehidupan.

Berakhlak terhadap alam diantaranya yaitu hewan dan tumbuhan adalah melestarikan, memanfaatkan untuk kepentingan ibadah, tidak menyakiti, sehingga Nabi Saw menyerukan agar menajamkan alat

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 274

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 275.

potong ketika ingin menyembelih hewan. Apabila fauna dan flora telah punah, maka akan mengancam kehidupan manusia sendiri. Allah SWT berfirman dalam QS. ar Rum ayat 41⁹⁶ :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (ar-Rum [30] :41)

- c. Pelaksanaan akhlak harus bersamaan dengan akidah dan syariah, karena ketiga unsur di atas merupakan bagian integral dari syariah Allah SWT.⁹⁷ Akidah merupakan keyakinan seseorang kepada yang gaib.⁹⁸ Seperti beriman kepada Allah SWT sebagaimana tersimpul dalam rukun iman yang enam. Syari’ah disebut juga dengan ibadah, merupakan jalan atau cara-cara yang wajib dilakukan setiap muslim dalam upaya mendekati diri dengan *Khaliq-Nya*.⁹⁹ Seperti mendirikan shalat dan lainnya yang telah disebutkan dalam rukun Islam. Sedangkan akhlak merupakan sikap dari setiap manusia yang dilakukan demi kesempurnaan akidah dan syari’ah atau

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 408.

⁹⁷ Muhaimin,dkk, *Kawasan dan...*, hal. 275.

⁹⁸ Nurhayati, *Akhlak dan...*, hal. 290.

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 290.

- ibadahnya.¹⁰⁰ Hal ini contohnya adalah *akhlak al-mahmudah* seperti jujur, tawadhu', optimis, dan lain-lain.
- d. Akhlak dilakukan semata-mata karena Allah SWT, walaupun objek akhlak adalah pada makhluk.¹⁰¹ Akhlak kepada Allah SWT harus lebih diutamakan daripada akhlak kepada makhluk. Karena tanpa akhlak kepada Allah SWT semua itu hanya sia-sia dan tidak ada nilainya di sisi Allah SWT. Jika seseorang mempunyai akhlak yang baik kepada Allah SWT maka Allah SWT akan memudahkan seseorang untuk mempunyai akhlak yang baik terhadap sesama dan alam.
- e. Akhlak dilakukan menurut proporsinya, misalnya seorang anak harus lebih hormat kepada orang tuanya daripada kepada orang lain.¹⁰² Orang tua dinilai lebih berjasa dalam kehidupan manusia, yang melahirkan dan merawat kita sejak kecil. Selain itu orang tua juga memiliki usia yang lebih tua atau lebih banyak dari kita.

5. Metode Pembinaan dan Pembentukan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam.¹⁰³ Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pada dasarnya akhlak manusia terbentuk dari kebiasaan-

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 291.

¹⁰¹ Muhaimin,dkk, *Kawasan dan...*, hal. 275.

¹⁰² *Ibid.*, hal. 275.

¹⁰³ Iwan, *Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter*, Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah, Vol.1 No.1, ISSN : 2407-6805, hal. 19.

kebiasaan sehari-harinya. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha-usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sikap serius dan konsisten.¹⁰⁴ Tujuan dari pembinaan dan pembentukan akhlak ini tidak lain adalah untuk menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as Sunnah.

Pembentukan akhlak termasuk dalam pendidikan agama. Semua itu dapat diaktualisasikan melalui sebuah implementasi pengajaran dan pendidikan agama. Implementasi pengajaran dan pendidikan agama menurut Hamzah Tualeka dikategorikan dalam tiga metode, yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*.¹⁰⁵

Pertama, konsep *ta'lim* merupakan proses penalaran yang dapat mengubah perkembangan akal manusia, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi faham, dari tidak bisa menjadi bisa, dan bahkan dari bodoh menjadi pandai.¹⁰⁶ *Ta'lim* lebih spesifik mengarah pada aspek kognitif manusia yang diidentikkan dengan proses pengajaran (transfer) ilmu pengetahuan. Tujuannya terfokus pada perkembangan penalaran akal dan kecerdasan akal (intelegensi) manusia.

Konsep kedua adalah *ta'dib*. *Ta'dib* adalah proses transfer nilai-nilai moral dan budi pekerti dalam konteks pendidikan.¹⁰⁷ Singkatnya,

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 2.

¹⁰⁵ Hamzah Tualeka, dkk. *Akhlak Tasawuf...*, hal. 150.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal.150.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal.150-151.

ta'dib berarti proses perbaikan manusia. Jika dalam *ta'lim* tujuannya hanya terfokus pada dimensi kognitif, sedangkan dalam *ta'dib* lebih memfokuskan pada aspek kejiwaan atau dimensi afektif manusia.

Terakhir adalah konsep *tarbiyah*. Proses *tarbiyah* adalah proses menjadikan atau menumbuhkan.¹⁰⁸ Proses *tarbiyah* ini tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif (penyampaian materi), tetapi juga mencakup dimensi afektif (pembinaan moral) dan motorik (pelatihan atau keterampilan bertindak) manusia.

Maka *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah* merupakan konsep pendidikan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya saling berkaitan. Berdasarkan analisa metode pendidikan akhlak di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan akhlak terdapat pembentukan kepribadian Islami dalam rangka pembentukan pribadi muslim yang baik.

Pembentukan akhlak dapat juga dilakukan dengan metode yang bercorak sufistik, utamanya berpola sufi-amali. Pendekatan sufistik amali adalah pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan analisis sufistik atau menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya. Menurut Muhaimin dkk metode sufistik ini terhimpun dalam sebuah prosedur *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, dalam menempuh metode ini seseorang berada di bawah bimbingan guru sufi yang telah berhasil

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal.151.

menjadi teladan bagi murid-muridnya.¹⁰⁹ Penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. *Takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir batin. Para ahli menyatakan dengan “*al-takhalli bi al-akhlak al-sayyiah*” (mengosongkan diri dari sifat tercela).¹¹⁰

Metode *takhalli* seorang dituntut menghindari sifat-sifat *madzmumah* (tercela) sebagai berikut : *al-baghyu* atau lacur dan egoistik, *al-buhlu* atau kikir, *al-bugthan* atau berdusta, *al-khiyanah* atau khianat, *al-zhulm* atau sesat dan aniaya, *al-jubun* atau pengecut, berbuat *fawahisy* atau melakukan dosa besar syirik, sihir, membunuh, zina, memakan harta riba dan anak yatim, *al-ghadab* atau marah, *al-gasyusy* atau mengurangi timbangan dan ukuran, *al-istikbar* atau sombong, *al-kidzbu* atau dusta, *al-kufr* atau mengkufuri nikmat Allah, *al-ghibah* atau mengumpat, *al-ghurur* atau menipu dan memperdaya, *al-hasad* atau iri hati, *al-hiqdu* atau dendam dan dengki, *al-ifsad* atau membuat kerusakan, *al-israf* atau berlebihan dan menyia-nyiakan sesuatu, *al-liwath* atau homoseksual dan lesbian, *al-namimah* atau pengadu domba, *qatl al-nafsi* atau bunuh diri, *tanabaz bi al-alqab* melebihkan status atau gelar.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 149-150.

¹¹⁰ Muhaimin,dkk, *Kawasan Dan...*, hal. 267.

- b. *Tahalli*, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir batin. Para ahli menyatakan “*al-tahalli bi al-akhlak al-hasanah*” (mengisi dari sifat-sifat baik).¹¹¹

Seseorang yang telah meninggalkan semua sifat-sifat yang tercela, maka ia mencoba mengisi diri dengan akhlak yang mahmudah seperti akhlak *al-amanah* atau dapat dipercaya, *al-afwu* atau suka memberi maaf, dan *al-khair* atau selalu baik dalam segala hal, *al-khusu'* atau tekun sambil merendahkan diri beribadah, *al-dhifah* atau menghormati tamu, *al-ghufran* atau pemberi maaf, *al-haya'* atau malu berbuat dosa dan maksiat, *al-hilmu* atau baik hati dan tidak melakukan maksiat, *al-ihsan* atau berbuat baik kepada siapa saja, *iffah* atau menahan maksiat, *al-shabar* atau penyabar, *al-shidq* atau berkata jujur, *al-ta'awun* atau penolong, *al-tadharru'* atau merendahkan diri kepada Allah SWT dalam beribadah, *al-tawadhu'* atau merendahkan diri pada sesama terutama terhadap yang lebih tinggi statusnya, *al-qona'ah* atau menerima apa adanya, *azzu al-nafsi* atau berjiwa luhur dan kuat.

- c. *Tajalli*, yaitu merasa akan keagungan Allah SWT. Para ahli menyatakan “*al-tajalli ila Rabb al-bariyyah*” (merasa akan keagungan Allah Tuhan manusia).¹¹²

Agar mencapai metode *tajalli*, maka seseorang dituntut melakukan *musyarathah* (memperingatkan diri agar tidak berbuat

¹¹¹ *Ibid.*, hal. 268.

¹¹² *Ibid.*, hal. 269.

maksiat), *muqarabah* (mengawasi diri agar tidak berbuat maksiat), *muhasabah* (menghitung dan introspeksi diri atas amal yang dibuat), *mu'aqabah* (menghukum diri jika melakukan kesalahan), *mujahadah* (bersungguh-sungguh lahir batin dalam ibadah), *mu'atabah* (menyesali diri atas berbuat hina dan tidak beramal shaleh), syariahnya atau ketentuan yang tidak serius.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam pembentukan akhlak dengan metode sufistik dilakukan oleh para sufi, yaitu orang yang mendalami ilmu sufisme atau ilmu tasawuf. Ajaran Islam yang dipraktekkan mengutamakan pembersihan hati/jiwa. Menurut ahli tasawuf, hanyalah dengan cara membersihkan hati ini manusia akan sampai pada tingkat kesempurnaan, baik di dunia dan akhirat.

Abu Ahmadi dan Noor Salimi berpendapat bahwa usaha peningkatan akhlak ke arah akhlakul karimah, dilakukan dengan cara:¹¹³

- 1) Dengan melaksanakan ibadah (ritual) khusus.
- 2) Dzikir.
- 3) *Tafakur* (inklusip merenungkan saat kematian).
- 4) Membiasakan diri untuk melaksanakan kebajikan dan menjauhkan kemungkaran (memelihara agama).
- 5) Berakhlak sebagaimana akhlak Allah (mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat Allah yang tergambar dengan asmaul husna).
- 6) Berdoa.

¹¹³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar...*, hal. 234-235.

Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan baik.¹¹⁴ Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan dari pendidik terhadapnya. Ia akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh pendidiknya di masa kecilnya, yang diperoleh baik dari keluarga maupun lingkungan.

6. Pentingnya Akhlak dalam Islam

Menurut ajaran agama Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting karena akhlak inilah yang membedakan antara manusia yang beriman dan tidak, antara manusia yang taat dan tidak, antara manusia yang termasuk ke dalam kategori penghuni surga dan penghuni neraka.¹¹⁵ Akhlak merupakan refleksi atau cerminan dari jiwa dan budi pekerti manusia, cermin dari pemahaman dan implementasi ketaatan manusia terhadap nilai-nilai agama. Manusia yang memiliki pemahaman baik serta timbul dalam dirinya upaya-upaya untuk menerapkan nilai-nilai moral secara baik, tentu akan tergambar di dalam perilaku dan perbuatan dalam kesehariannya. Seseorang yang imannya sempurna akan mempunyai budi pekerti yang luhur.

¹¹⁴ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol.06 No.12, Juli 2017, hal. 57.

¹¹⁵ Hamzah Tualeka, dkk. *Akhlak Tasawuf...*, hal. 13.

Ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting.¹¹⁶ Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa poin berikut.

- a. Rasulullah Saw menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam.¹¹⁷ Sebagaimana hadits Nabi yang termuat dalam H.R Ahmad yang artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak, perangai, budi pekerti yang mulia.”¹¹⁸
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam sehingga Rasulullah Saw pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik.¹¹⁹ Pendefinisian akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wukuf di Arafah. Rasulullah Saw menyebutkan haji adalah wukuf di Arafah dan tidak sah haji seseorang tanpa wukuf di Arafah.¹²⁰
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.¹²¹ Rasulullah Saw bersabda yang artinya “Tidak ada satu pun yang akan lebih memberatkan timbangan kebaikan seorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik.” Orang yang paling dicintai serta paling dekat

¹¹⁶ Akilah Mahmud, *Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam*, Jurnal Sulesana, Vol.13 No.1, 2009, hal. 35.

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 35.

¹¹⁸ Rosihun Anwar, *Akhlaq Tasawuf...*, hal. 26.

¹¹⁹ Akilah Mahmud, *Ciri dan...*, hal. 35.

¹²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hal. 7.

¹²¹ Akilah Mahmud, *Ciri dan...*, hal. 35.

- dengan Rasulullah Saw nanti pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.¹²²
- d. Rasulullah menjadikan baik buruknya sebagai kualitas imannya.¹²³ Sebagaimana sabdanya yang termuat di dalam H.R at-Tirmidzi yang artinya “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”¹²⁴
- e. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT.¹²⁵ Misalnya melaksanakan zakat dan haji dikaitkan dengan hikmahnya dengan aspek akhlak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buah dari ibadah yang baik atau ibadah yang baik diterima Allah SWT tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.¹²⁶
- f. Nabi Muhammad Saw selalu berdoa agar Allah SWT membaikkan akhlak beliau.¹²⁷
- g. Di dalam al-Qur’an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak.¹²⁸ Buktinya, kehadiran al-Qur’an sebagai rujukan utama manusia baik dalam berinteraksi baik dengan Tuhan, maupun dengan sesama makhluk-Nya, banyak memberikan pedoman tentang masalah ini.¹²⁹ Selain itu, hadits juga memberikan banyak perhatian

¹²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hal. 8.

¹²³ Akilah Mahmud, *Ciri dan...*, hal. 35.

¹²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hal. 9.

¹²⁵ Akilah Mahmud, *Ciri dan...*, hal. 35.

¹²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hal. 10.

¹²⁷ Akilah Mahmud, *Ciri dan...*, hal. 35.

¹²⁸ *Ibid.*, hal. 35.

¹²⁹ Hamzah Tualeka, dkk. *Akhlak Tasawuf...*, hal. 13.

kepada akhlak. Menurut suatu penelitian, dari 60.000 hadis, 20.000 di antaranya berkenaan dengan akidah, sementara sisanya 40.000 berkenaan dengan akhlak dan muamalah.¹³⁰ Ini dapat dijadikan bukti bahwa al-Hadits, sebagaimana al-Qur'an sangat memperhatikan urusan akhlak.

Begitulah penjelasan betapa istimewanya kedudukan akhlak bagi manusia. Maka, sebagai muslim yang baik yang taat kepada Tuhannya, hendaklah selalu bersikap *akhlakul mahmudah* dan menjauhi sikap *akhlakul madzmumah*. Sebagaimana suri tauladan kita Nabi Muhammad Saw.

Akhlak Nabi Muhammad Saw adalah akhlak yang terpuji. Salah satu sarana untuk mendapatkan akhlak yang terpuji itu adalah dengan cara bergaul bersama orang-orang yang bertakwa, para ulama, dan orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia.¹³¹ Karena orang-orang tersebut mempunyai akhlak yang mulia dibandingkan dengan kita dan lebih dekat dengan Rasulullah. Melihat wajahnya para ulama saja sudah menyejukkan apalagi menjadikan beliau guru kita sebagai panutan berakhlak baik. Sarana yang lain adalah menjauhi orang-orang jahat, orang-orang yang mempunyai kebiasaan yang buruk dan lain sebagainya. Mendekat kepada orang jahat tentu akan memberikan dampak negatif bagi kita. Bahkan seseorang bisa ikut-ikutan perbuatan buruknya.

¹³⁰ Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 23.

¹³¹ Mushthafa Bugha dan Muhyiddin Misto, *Pokok-pokok Ajaran Islam : Syarah Arbain Nawawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 2002), hal. 178.

Berakhlak baik merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Bukan sekedar pilihan, melainkan kewajiban setiap muslim untuk bertindak, berperangai dan berperilaku baik, karena hal itu sesuai dengan rancangan dan desain penciptaan manusia itu sendiri.

Nabi Muhammad Saw adalah satu-satunya figur yang layak dijadikan sebagai teladan dalam berperilaku. Sejarah mencatat bahwa betapa mulia akhlak Nabi terhadap para sahabatnya, keluarganya, istri-istrinya, dan bahkan terhadap orang-orang yang memusuhinya.¹³² Para sahabat menceritakan :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا

“Nabi Muhammad Saw adalah manusia dengan bentuk tubuh dan rohani (akhlak) yang terbaik.” (HR. Muslim dan Abu Dawud)

Diantara hadits yang menekankan pentingnya akhlak adalah sabda Rasulullah Saw :

﴿ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ﴾ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya.” (HR. At-Tirmidzi)

¹³² *Ibid*, hal. 10-11.

C. Hubungan Minat Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) terhadap Akhlak Peserta didik kepada Allah SWT

Menumbuhkan minat untuk mengikuti kegiatan kerohanian Islam merupakan hal yang positif dan sangat dianjurkan. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu membentengi diri dari perbuatan buruk. Mempunyai akhlak yang baik kepada Allah SWT merupakan akhlak yang paling utama dan paling mendasar. Bagaimanapun, akhlak kepada Allah SWT harus didahulukan sebagai wujud rasa syukur kepada pencipta-Nya. Memiliki minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam diharapkan peserta didik mampu meningkatkan akhlak kepada Allah SWT. Setiap kegiatan Rohis memberikan materi dan arahan untuk bersikap baik kepada Allah SWT. Akhlak baik kepada Allah SWT memberikan kebahagiaan lahir batin untuk peserta didik dan menjadikan manusia berakhlak mulia.

Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah SWT yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah SWT yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah SWT yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai darata, lautan dan udara.¹³³

¹³³ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Bandung Pustaka, 2003), hal. 17.

D. Hubungan Minat Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) terhadap Akhlak Peserta didik kepada Sesama Manusia

Peserta didik dalam setiap mengikuti kegiatan kerohanian Islam tentu akan selalu berhubungan dengan sesamanya. Baik berhubungan dengan adik kelas, teman sebayanya maupun kakak kelas. Bahkan peserta didik juga akan berhadapan dengan guru, dalam hal ini adalah pembina dari kegiatan kerohanian Islam. Memiliki minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam diharapkan peserta didik mampu meningkatkan akhlak kepada sesama manusia. Setiap kegiatan Rohis memberikan materi dan arahan untuk bersikap baik kepada sesama manusia. Memiliki akhlak kepada sesama manusia memberikan rasa aman, nyaman dan harmonis bagi peserta didik. Sesama manusia disini dimaksudkan kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat.

Manusia kepada sesamanya memang harus mempunyai hubungan baik. Hal ini dikarenakan manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial.¹³⁴ Makhluk sosial artinya adalah manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia senantiasa hidup berdampingan dengan orang lain karena dalam kehidupan sehari-hari ia akan membutuhkan manusia lainnya. Hal itu dilakukan untuk mencapai kelangsungan hidupnya. Maka, adanya aturan-aturan pergaulan manusia yang disebut dengan akhlak sangatlah diperlukan.

¹³⁴ Nurhayati, *Akhlak dan...*, hal. 299.

E. Hubungan Minat Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) terhadap Akhlak Peserta didik kepada Alam

Minat merupakan awal dari adanya suatu tindakan atau aktivitas. Maka adanya minat tentu akan ada perwujudan dari minat tersebut berupa perbuatan, sikap atau pun barang. Hal ini yaitu minat untuk mengikuti kegiatan kerohanian Islam. Memiliki minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam diharapkan peserta didik mampu meningkatkan akhlak kepada alam. Setiap kegiatan Rohis memberikan materi dan arahan untuk bersikap baik kepada alam. Akhlak baik kepada alam memberikan kenyamanan, keamanan juga keharmonisan dari alam.

Alam atau lingkungan adalah sebagai ekosistem kehidupan, mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia.¹³⁵ Pengertian alam atau lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, yaitu binatang, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa. Manusia haruslah menjaga keseimbangan ekosistem tersebut dan tidak merusaknya. Tanpa adanya keseimbangan antara lingkungan hidup dengan manusia maka yang terjadi adalah ketidakharmonisan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap alam atau lingkungan. Cara yang dilakukan bisa yaitu dengan menjaga kelestarian alam.

¹³⁵ Hestu Nugroho Warasto, *Pembentukan Akhlak Siswa*, Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol.2 No.1, Juni 2018, ISSN : 2580-3220 (print) 2580-4588 (online), hal. 70.

F. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini peneliti mengemukakan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti peneliti dengan peneliti-peneliti lain. Kajian yang diteliti ialah “*Hubungan Minat Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Akhlak Peserta didik di SMKN 1 Pogalan Trenggalek*”. Adapun perbandingan penelitian lain disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fellinda Sullyfa, jurusan PAI, fakultas tarbiyah, IAIN Raden Intan Lampung, 2017, <i>“Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Tingkat Keberagaman Siswa di SMPN 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”</i>	Terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler rohis terhadap tingkat keberagaman siswa.	- Pendekatan penelitian sama yaitu kuantitatif. - Sama-sama meneliti tentang kegiatan kerohanian Islam (Rohis).	- Penelitian ini berfokus pada pengaruh bukan hubungan. - Penelitian ini meneliti tentang pengaruh Rohis terhadap tingkat keberagaman siswa, bukan terhadap akhlak. - Penelitian ini hanya meneliti pengaruh kegiatannya, bukan minat mengikuti kegiatan rohis. - Sekolah yang diteliti yaitu SMPN 7 Bandar Lampung.

Tabel berlanjut,...

Lanjutan,...

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Sri Ernawati, jurusan PAI, fakultas tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, <i>“Peran Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Pembentukan Akhlak dan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMKN 1 Klaten 2014/2015”</i>	<p>a. Bentuk kegiatan Rohis dalam membentuk akhlak dan kesadaran beragama peserta didik diantaranya infaq Jum’at, pesantren kilat, kajian Islam, bimbingan baca al-Qur’an, mading dakwa, bersih-bersih masjid, dan kantin kejujuran al-A’raf.</p> <p>b. Peran Rohis dalam pembentukan akhlak dan kesadaran beragama peserta didik diwujudkan dengan cara menghidupkan masjid, lingkungan sekolah sebagai sarana beribadah serta belajar, kajian rutin, dan pembinaan pribadi qur’ani.</p> <p>c. Kontribusi dari pelaksanaan kegiatan Rohis dalam membentuk akhlak dan kesadaran beragama peserta didik dikatakan belum berhasil. Dibuktikan dengan belum meratanya manfaat dari kegiatan Rohis di sekolah.</p>	<p>- Sama-sama meneliti tentang kegiatan kerohanian Islam (Rohis).</p> <p>- Sama-sama meneliti terhadap akhlak peserta didik.</p>	<p>- Pendekatan penelitian ini berbeda yaitu kualitatif.</p> <p>- Penelitian ini meneliti tentang peran dari Rohis.</p> <p>- Penelitian ini tidak meneliti tentang minat mengikuti kegiatan rohis.</p> <p>- Penelitian ini, selain meneliti tentang akhlak juga meneliti tentang kesadaran beragama.</p>

Tabel berlanjut,...

Lanjutan,...

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Ahdyati Zulfatria, jurusan PAI, fakultas tarbiyah, UIN Walisongo Semarang, 2017, "Peran Kegiatan Rohani Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMKN 4 Semarang"	<p>a. Kegiatan Rohani Islam dapat diklasifikasi menjadi kegiatan rutin yaitu kajian, <i>one day one juz</i>, bulanan yaitu pembuatan mading, dan tahunan yaitu istighotsah dan kegiatan Ramadhan.</p> <p>b. Pembentukan perilaku keberagaman pada kegiatan Rohis dilakukan melalui pengalaman keagamaan diberikan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti tentang kegiatan kerohanian Islam (Rohis). - Sama-sama meneliti di SMK. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan penelitian ini berbeda yaitu kualitatif. - Penelitian ini bukan meneliti minat mengikuti kegiatan rohis tetapi tentang peran dari kegiatan rohani Islam. - Penelitian ini meneliti tentang peran Rohis dalam pembentukan perilaku keberagaman siswa. - Sekolah yang diteliti yaitu SMKN 4 Semarang.

Tabel berlanjut,...

Lanjutan,...

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Marhamah, jurusan PAI, Program Pasca Sarjana, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2016, " <i>Minat Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam Di SMA Negeri 1 Pekanbaru</i> "	<p>a. Minat siswa dalam mengikuti Kerohanian Islam adalah rendah.</p> <p>b. Yang menjadi faktor penyebab rendahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan rohani Islam adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Intern meliputi kondisi fisik jasmani dan faktor psikologis, seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan lain-lain. 2. Faktor Ekstern: metode dan sikap para pengurus dan pembina yang otoriter, tersedianya fasilitas dan alat penunjang kegiatan, situasi dan kondisi lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga. 	- Sama-sama meneliti tentang minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam (Rohis).	- Pendekatan penelitian ini berbeda yaitu kualitatif. - Sekolah yang diteliti yaitu SMA Negeri 1 Pekanbaru.

Tabel berlanjut,...

Lanjutan,...

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Isnatul Khoiriyah, jurusan PAI, fakultas tarbiyah, IAIN Tulungagung, 2015, <i>“Pengaruh SIE Kerohanian Islam Terhadap Akhlak Peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015”</i>	<p>a. Adanya pengaruh yang kuat antara ekstrakurikuler SKI terhadap akhlak siswa-siswi kepada teman.</p> <p>b. Adanya pengaruh yang kuat antara ekstrakurikuler SKI terhadap akhlak siswa-siswi kepada guru.</p> <p>c. Adanya pengaruh yang kuat antara ekstrakurikuler SKI terhadap akhlak siswa-siswi kepada pegawai.</p>	<p>- Pendekatan penelitian sama yaitu kuantitatif.</p> <p>- Sama-sama meneliti tentang kegiatan kerohanian Islam (Rohis).</p> <p>- Sama-sama meneliti terhadap akhlak peserta didik.</p>	<p>- Penelitian ini meneliti pengaruh sie kerohanian Islam bukan tentang hubungan minat mengikuti rohis.</p> <p>- Perbedaannya juga terletak pada pengaruhnya Rohis yaitu terhadap akhlak siswa-siswi kepada teman, akhlak siswa-siswi kepada guru dan akhlak siswa-siswi kepada pegawai.</p> <p>- Sekolah yang diteliti yaitu SMAN 1 Durenan.</p>

G. Kerangka Berfikir

Berdasarkan judul penelitian “*Hubungan Minat Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Akhlak Peserta didik di SMKN 1 Pogalan Trenggalek*” dapat diketahui bahwa minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam (Rohis) memiliki hubungan dengan akhlak peserta didik. Akhlak peserta didik dapat digolongkan menjadi 3 macam berdasarkan objeknya. Diantaranya akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam. Ketiga akhlak tersebut saling berhubungan dan menjadi hal yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam. SMKN 1 Pogalan adalah tempat penelitian dari skripsi ini, dengan menjadikan kegiatan kerohanian Islam sebagai objek penelitian. Rohis di SMKN 1 Pogalan ini dinamakan ISC (*Islamic Student Community*). Kegiatan-kegiatan ISC ada banyak sekali, sesuai dengan peningkatan akhlak peserta didik yang berminat mengikuti.

Maka pada penelitian ini akan mengkaji tentang 1) Hubungan minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam terhadap akhlak peserta didik kepada Allah SWT. 2) Hubungan minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam terhadap akhlak peserta didik kepada sesama manusia. 3) Hubungan minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam terhadap akhlak peserta didik kepada alam.

Pertama, hubungan minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam terhadap akhlak peserta didik kepada Allah SWT. Kegiatan Rohis didalam pelaksanaannya selalu memberikan materi-materi tentang keislaman salah satunya yaitu sikap terhadap Allah SWT. Contohnya tentang cara beribadah (sholat,puasa), belajar baca tulis Al-Qur'an (BTQ), dan tahsin. Sehingga dengan mempunyai minat mengikuti kegiatan kegiatan Rohis, diharapkan akhlak kepada Allah SWT akan meningkat.

Kedua, hubungan minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam terhadap akhlak peserta didik kepada sesama manusia. Kegiatan Rohis didalam pelaksanaannya selalu memberikan materi-materi tentang keislaman salah satunya yaitu sikap terhadap sesama manusia. Contohnya bakti sosial, santunan yatim piatu, dan latihan dasar kepemimpinan Islam (LDKI). Sehingga dengan mempunyai minat mengikuti kegiatan kegiatan Rohis, diharapkan akhlak kepada sesama manusia akan meningkat.

Ketiga, hubungan minat mengikuti kegiatan kerohanian Islam terhadap akhlak peserta didik kepada alam. Kegiatan Rohis didalam pelaksanaannya selalu memberikan materi-materi tentang keislaman salah satunya yaitu sikap terhadap alam. Contohnya tadabbur alam, bersih-bersih mushola rapi (bersemi), dan pengelolaan mading Islami. Sehingga dengan mempunyai minat mengikuti kegiatan kegiatan Rohis, diharapkan akhlak kepada alam akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan pola gambar sebagai berikut.

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

“Hubungan Minat Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis)
Terhadap Akhlak Peserta didik di SMKN 1 Pogalan Trenggalek”

